

VOLUME #7

Gratia

Renungan

Inkarnasi

Charles Spurgeon

Contentment

Gembala

L.G.B.T

Molyta



Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso
Krissy P. Wong

Distribusi :
Felicia Lie
Claudia Monique

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Dari Redaksi

Tidak terasa kita sudah berada di penghujung tahun 2015 dan kami melihat Tuhan memimpin Majalah "Gratia" dengan api yang terus menyalakan hati kami agar bekerja lebih giat lagi bagi pemberitaan kebenaran melalui tulisan-tulisan di majalah ini.

Kami bersyukur untuk tulisan "Kelahiran Sang Raja Singa" dari Dr. Peter A. Lillback, beliau adalah The President of Westminster Theological Seminary, sebuah universitas Reformed Theology yang terkenal di Amerika. Tulisan ini menjelaskan doktrin Inkarnasi sehingga pembaca dapat mengerti bahwa peristiwa Natal sangat penting dalam hidup kita.

Edisi inipun membahas Isu LGBT dari sudut pandang Alkitab dengan disertai kisah nyata seorang ladyboy di Thailand.

Selama perjalanan majalah ini, tulisan-tulisan Pdt. Billy Kristanto begitu luar biasa dan menjadi berkat bagi pembaca, dan kami bersyukur tak habis-habisnya melihat Tuhan telah membangkitkan pengkotbah-pengkotbah besar, salah satunya adalah Charles Haddon Spurgeon yang seluruh kotbah, pengajaran, dan doa-doanya telah menjadi satu kumpulan buku terbanyak yang ditulis oleh satu penulis dalam sejarah kekristenan.

Mari kita terus berdoa agar setiap tulisan yang diterbitkan pada majalah ini menjadi berkat bagi banyak orang.

SELAMAT NATAL IMANUEL - ALLAH BESERTA KITA



RENUNGAN

**“JANGANLAH TAKUT, SEBAB
AKU MENYERTAI ENKKAU,
DAN JANGANLAH BIMBANG
SEBAB AKU INI ALLAHMU”
(YESAYA 41: 10)**

Allah yang berjanji untuk terus menyertai kita, DIA mampu melakukan segala hal karena Ia Pencipta seluruh alam semesta, seluruh ciptaan kepunyaan-Nya. Dia dapat mengeringkan lautan, Ia dapat membelah gunung dengan badai yang kuat dan Ia dapat memberi angin sepoi-sepoi untuk menenangkan jiwamu. Bahkan kepada Elia diberikan makanan oleh perantara burung gagak.

Karena itu jangan pernah berpikir bahwa kekuatan manusia dapat menentang kekuatan Allah. Apabila bumi bergoncang karena kejahatannya, kita mempunyai pondasi untuk tetap tenang karena kita berakar dalam iman yang kuat. Allah yang mengarahkan bumi ini untuk berputar mengelilingi matahari, Ia pula yang menyalakan lampu surga berjanji mengirim kekuatan setiap hari. Apabila Ia dapat menahan alam semesta, maka Ia pasti menggenapi janji-Nya.

Ingatlah apa yang terjadi dalam sejarah bapa patriarkat kita, kepadanya diberikan janji “Ia akan datang, namanya **Immanuel, Allah beserta kita**”, dan

janji tersebut telah digenapi. *“Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya” (Yohanes 1:12).*

Sehingga jika kita menerima Yesus Kristus di dalam hati dan percaya kepada-Nya, maka kita adalah anak-anak Allah. Kita percaya bahwa Yesus Kristus disalib dan sekarang ditinggikan, Dialah Penebus kita, dan kita sekarang adalah anggota keluarga yang Mahatinggi. Kita mempunyai hak istimewa menjadi anak-anak Allah yang diadopsi melalui Yesus Kristus.

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku” (Yohanes 10:27). Tuhan Yesus mempresentasikan diri-Nya seperti gembala bagi domba-domba-Nya, mereka percaya kepada-Nya dan mengikut Dia. Ini adalah pengertian *mutual* bahwa domba mengenal Gembala dan Gembala mengenal domba. Ada satu tanda, tanda yang kekal, tanda yang tidak dapat dihapus yaitu iman yang mengaku penebusan dosa melalui Tuhan Yesus Kristus, DIA adalah penebus kita. Apakah kita yakin bahwa kita mempunyai tanda sebagai domba-Nya, atau apakah engkau ragu??.

Bila engkau ragu, pada Natal ini berdoalah seperti Daud, *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku,” (Mazmur 139:23)*

*Maka kita akan berjalan dengan kekuatan dari Dia
Setiap hari bertumbuh dalam anugerah-Nya
Sampai Dia datang kembali
Dan kita bertemu muka dengan muka.*

KELAHIRAN

"Sang Raja Singa"

DR. PETER A. LILLBACK

Natal memperingati kelahiran Yesus Kristus. Sebagai Mesias, Yesus bukan hanya Juruselamat Dunia tetapi juga Raja Dunia. Melalui kelahiran-Nya di kota Bethlehem, Allah telah mengambil bagi-Nya tubuh manusia supaya Ia tinggal di antara kita. Matius 1:21 menyatakan, "Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa." Kelahiran Yesus merupakan satu keajaiban dan misteri terbesar sepanjang sejarah manusia.

Kelahiran-Nya adalah inti dari doktrin keselamatan Kristen. Tokoh reformator yang agung, Yohanes Calvin, mengatakan, "... seluruh Alkitab mengajarkan bahwa untuk menjadi Penebus kita, Dia harus menjadi daging" (*Institutes*, II.xii.4). Dalam Alkitab, keselamatan dari dosa itu terkait erat dengan kebenaran inkarnasi – kelahiran Allah dalam tubuh manusia. Pengertian kata "inkarnasi" adalah

"dalam daging" (*in-flesh*). Tetapi kebenaran inkarnasi juga memanggil kita untuk mengenal Yesus sebagai Raja. Pasal pertama dari Injil Yohanes mengajarkan kepada kita tentang inkarnasi. Berkenaan dengan Anak Allah yang kekal di dalam Trinitas, Yohanes 1:14,18 mengatakan, "*Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita. Kita melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya*". Ketika Allah menjadi manusia, Yesus adalah Raja atas segala sesuatu.

Inkarnasi diawali dengan kelahiran Yesus Kristus, Sang Mesias. Melalui inkarnasi,



Yesus menjadi Allah seutuhnya dan Manusia seutuhnya. Di antara seluruh manusia, Dia adalah satu-satunya Allah-Manusia (God-Man). Melalui mujizat kelahiran Yesus dari anak dara yang dibuahi oleh Roh Kudus, Allah datang dan tinggal bersama dengan kita, manusia berdosa. Matius 1:22 menjelaskan, *“Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: ‘Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel’ yang berarti: Allah menyertai kita.”*

Maka makna dari inkarnasi adalah Allah menyertai kita -- sebagai Penebus dan Raja kita. Dalam bahasa Ibrani, ketika diterjemahkan kata per kata, nama Imanuel berarti *“With us is God = bersama kami adalah Allah”*. Maka Natal adalah

peringatan akan inkarnasi Kristus, Dia yang membawa Allah kepada manusia berdosa supaya kita bisa diselamatkan dari dosa-dosa kita. Sebagai Juruselamat kita, Dia juga adalah Tuhan dan Raja kita. Itulah mengapa kita harus memanggil Dia, **Tuhan** Yesus Kristus. Kebenaran yang indah dari inkarnasi inilah yang menghadirkan masa-masa penuh sukacita! Untuk menolong kita lebih memahami mengapa Natal menjadi hari yang penuh keajaiban dan kegembiraan, mari kita belajar lebih lanjut tentang inkarnasi,

I. INKARNASI SANG RAJA MESIAS ADALAH TEMA PENTING DALAM SELURUH ALKITAB

Tahukah anda bahwa kelahiran Yesus adalah salah satu tema penting yang terkandung di

dalam seluruh Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru? Untuk memahami hal ini, mari kita renungkan tentang bagaimana sebuah keluarga pada umumnya menyambut kelahiran seorang bayi.

Seringkali, ketika seorang anak lahir, orangtua sang anak akan mengumumkan kepada orang-orang lain bahwa anak mereka telah lahir. Tetapi bayangkan jikalau keluarga itu mengumumkan berita kelahiran tersebut jauh sebelum ibu tersebut mengandung. Bagaimana jikalau pengumuman tersebut menyatakan tentang:

- jenis kelamin bayi tersebut, tempat di mana ia akan lahir dan nama apa yang akan diberikan kepadanya;
- rencana perjalanan keluarganya setelah dia dilahirkan;
- kondisi rohani anak yang akan lahir;
- gambaran tentang bala tentara surga di hari kelahirannya;
- mereka yang akan mati pada saat kelahiran anak tersebut;
- siapa saja yang akan hadir untuk merayakan kelahirannya;
- dan di samping itu semua, bahwa anak itu akan dilahirkan oleh seorang perawan.

Itu adalah hal-hal yang tidak mungkin terpikirkan dan tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Tetapi inilah yang Allah kerjakan di sepanjang Perjanjian Lama, sekitar 700 sampai 2000 tahun sebelumnya! Ada dua belas kebenaran yang dijanjikan tentang bayi Kristus yang telah dinubuatkan berabad-abad sebelum Yesus dilahirkan.

1. Dia akan menjadi anak laki-laki. (Kejadian 3:15; Yesaya 9:6)
2. Dia akan lahir di kota Betlehem. (Mikah 5:2)
3. Dia akan lahir dari anak dara Maria. (Yesaya 7:14)

4. Dia akan menjadi Raja keturunan Daud. (2 Sam 7:16; Mazmur 110:1; Yesaya 9:7)
5. Dia akan menjadi Allah dan Manusia. (Yesaya 9:6)
6. Sebuah bintang akan menandai kelahiran-Nya. (Bilangan 24:17)
7. Keluarga-Nya akan membawa-Nya ke Mesir. (Hosea 11:1)
8. Kedukaan besar yang sangat menyayat hati para ibu karena mereka kehilangan anak-anak mereka akan terjadi pada hari kelahiran-Nya. (Yeremia 31:15)
9. Dia akan dinamakan "Immanuel" atau Allah beserta kita. (Yesaya 7:14)
10. Dia akan menjadi Anak Allah. (Mazmur 2 :7; Hosea 11:1; Yesaya 9:6)
11. Malaikat akan menyembah Dia. (Ulangan 32:43; Ibrani 1:6)
12. Dia akan memberkati dunia. (Kejadian 12:1-3; 17:7; 21:12)

Semua hal tersebut benar-benar tidak mungkin bagi manusia. Semuanya menunjuk pada fakta bahwa *Alkitab adalah hadiah dari Allah*, dan kebenaran mengenai inkarnasi – kelahiran Allah di dalam tubuh manusia – adalah bagian dari rencana kekal Allah yang ajaib bagi keselamatan manusia di muka bumi ini.

II. KELAHIRAN DARI "RAJA SINGA" DINUBUATKAN DALAM PERJANJIAN LAMA MELALUI PATRIAKAT YAKUB DAN DIGENAPI DALAM PERJANJIAN BARU MENURUT KITAB WAHYU

Nubuatan Perjanjian Lama yang indah tentang inkarnasi, kelahiran Sang Mesias, ditemukan dalam kitab pertama Alkitab, Kejadian 49:8-10. Di dalam perikop ini, Yakub, Bapak Patriakat Israel memberkati dua belas anak laki-lakinya, yaitu mereka yang akan pemimpin kedua belas

suku Israel. Yakub memberkati Yehuda, anaknya yang bungsu dari Lea dengan kalimat ini :

Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda adalah seperti anak singa: setelah menerkam, engkau naik kesuatu tempat yang tinggi, hai anakku; ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina; siapakah yang berani membangunkannya? Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.

Mari kita perhatikan nubuatan kuno ini dalam kaitannya dengan inkarnasi, *kedatangan Yesus yang dinyatakan 1900 tahun sebelum kelahiran-Nya.*

Pertama, mari perhatikan konteks nubuatan Yakub tentang Raja yang akan datang.

Sebagaimana Natal adalah waktu berkumpulnya seluruh keluarga, demikian juga di dalam bacaan tersebut kita melihat keluarga Yakub yang mengelilingi dia di masa tuanya. Tujuan Yakub mengumpulkan anak-anaknya adalah untuk memberkati mereka. Kita ingat bahwa Yakub adalah anak yang cerdik dalam menipu ayahnya. Demi memperoleh berkat sulung yang seharusnya diberikan kepada Esau, Yakub menyamar menjadi Esau kakak sulungnya (Kejadian 27). Dalam pertemuan keluarganya kali ini, Yakub tidak sedang membagikan hadiah Natal. Dia sedang memberikan sesuatu yang lebih besar, yaitu nubuatan firman Allah bagi setiap anggota keluarganya yang akan kemudian menjadi dua belas suku bangsa Israel. Dalam ayat ke-8, kita menemukan berkat yang indah tentang Yehuda. Sebagaimana Yakub

menerima berkat tersebut sekalipun dia adalah anak bungsu, demikian juga Yehuda menerima berkat tersebut sekalipun dia adalah anak bungsu Lea. Kepada Yehuda-lah berkat kerajaan diberikan.

Kedua, perhatikan bahwa Yakub menjanjikan, bahwa Sang “Raja-Singa” dari Israel akan datang dari Yehuda.

Yakub, yang dalam masa tuanya itu dinamai sebagai Israel, berjanji di ayat 8-10 bahwa *melalui suku Yehuda-lah Raja Israel akan muncul.* Dalam ayat 8 kita belajar bahwa Yehuda akan menjadi pemimpin yang dihormati; Yehuda akan dipuji oleh saudara-saudaranya; Yehuda akan menaklukkan musuh-musuhnya. Dalam ayat 9, kita belajar bahwa Yehuda akan menjadi seperti seekor singa, raja semua binatang. Dia dibandingkan dengan anak singa, singa jantan yang berbaring setelah menerkam mangsanya; dan juga seperti singa betina yang tidak ada seorang pun yang berani membangunkannya.

Terutama dalam ayat 10, kita belajar bahwa *Yehuda akan memiliki semua tanda seorang Raja.* Yehuda akan memegang tongkat kerajaan -- lambang kekuasaan. Lebih jauh lagi, Yehuda akan memegang lambang pemerintahan -- sebuah lambang kekuasaan -- di antara kakinya ketika Dia duduk di atas takhta.

Ketiga, perhatikan bahwa Raja-Singa dinyatakan dalam kitab terakhir Alkitab.

Kita berpaling dari Kejadian, kitab pertama di Alkitab, kepada Wahyu, kitab terakhir di Alkitab, dan kita menemukan tema yang sama mengenai inkarnasi Sang “Raja Singa”. Wahyu 5:5 memberitakan, “Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: ‘Jangan engkau menangis! **Sesungguhnya Singa dari suku Yehuda,** yaitu tunas Daud telah menang,

sehingga ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka tujuh meterainya.” Siapakah yang disebut sebagai “Singa Yehuda”? Ayat 6 mengatakan, “Maka aku melihat seekor Anak Domba, seperti telah disembelih, dan menerima gulungan kitab itu dari tangan Dia, yang duduk di atas takhta.” Singa dari suku Yehuda itu tidak lain adalah Anak Domba Allah yang telah disalibkan dan bangkit, duduk di atas takhta di Surga.

III. PELAJARAN DARI PERIKOP SANG RAJA SINGA DI KEJADIAN 49:9-10

Perhatikan siklus kehidupan Singa dari suku Yehuda yang kita temukan di dalam Kejadian 49:9-10 -- anak singa, singa jantan yang menang atas mangsanya, singa betina yang melindungi anak-anaknya. Bukankah hal ini sedang berbicara mengenai Natal? Pada suatu masa yang lampau, Raja Surgawi dilahirkan sebagai anak manusia yang tidak berdaya. Singa dari Suku Yehuda adalah anak yang tidak berdaya yang turun dari surga!

Dan setelah tumbuh menjadi dewasa, bukankah akhirnya dalam pertarungan yang sengit Dia berhasil mengalahkan musuh-Nya? Bukankah kebangkitan-Nya telah menelan kematian itu sendiri? Tidak bisakah kita melihat kemuliaan Singa dari Yehuda itu ketika Dia duduk dalam kemenangan di surga setelah Dia menelan maut sebagai mangsa-Nya? Paulus berkata dalam 1 Korintus 15:54-55,

“Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?”

Bukankah kasih yang kuat dari Singa Yehuda itu seperti kasih singa betina yang melindungi anak-anaknya dengan gigih? Yesus, Singa dari Yehuda itu berkata, bahwa Dia senantiasa bersama dengan kita, bahkan sampai kepada akhir zaman (Mat 28:20). Bukankah Ia berkata mengenai mereka yang akan melukai anak-anak-Nya, “Tetapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan ke lehernya, lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut” (Matius 18:6).

Dan bagaimana dengan tongkat kerajaan dan lambang pemerintahan? Keduanya adalah tanda kedaulatan Raja. Tongkat kerajaan bukan hanyalah sekedar tongkat keamanan yang mewah! Tongkat ini menunjukkan bahwa kuasa perlindungan itu terkandung di dalam takhta Raja. Dan tidak ada satu pun yang dapat menggulingkan Takhta Yesus sebagai Raja – bahkan pintu neraka sekalipun (Matius 16:18). Yesus adalah Juruselamat kita, Tuhan dan Raja yang cukup perkasa untuk menyelamatkan dan menjaga kita. Sungguh-sungguh Dia adalah Damai dari Allah yang memberikan kemungkinan bagi kita untuk memiliki Damai dengan Allah.

Seperti kita lihat, tongkat kerajaan Sang Singa terkait dengan Tuhan Yesus Kristus dalam Wahyu 5. Ketika kita merayakan Natal, kita datang kepada Singa dari Yehuda yang memegang tongkat kerajaan

dan lambang kekuasaan, sebagaimana Dia duduk di dalam kemuliaan di atas takhta. Tetapi apakah Ia bertakhta di hati kita? Mungkin engkau ingin memiliki anak singa dari Natal, singa jantan yang menang dari Paskah, dan singa betina yang melindungi dan memelihara kita, tetapi engkau tidak bisa memiliki semuanya itu kecuali engkau memiliki Singa yang memegang tongkat kerajaan dimana kuasa-Nya yang suci itu menuntut ketaatan terhadap perintah-Nya sebagai Raja. Apakah tongkat kerajaan Sang Singa tersebut mengiringi hidupmu?

Ayat 10 mengatakan bahwa kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa: Dia datang kepada mereka yang adalah milik-Nya dan bangsa-bangsa akan takluk kepada-Nya. Segala persembahan adalah milik Yesus dan semuanya itu akan dibawa kepada-Nya, yaitu ketika setiap lutut bertelut dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa (Filipi 2:10,11).

Apakah Sang Raja Singa telah datang ke dalam hatimu? Apakah Dia yang kelahiran-Nya kita rayakan itu telah menjadi penasihatmu?

Apakah inkarnasi-Nya sebagai Allah-Manusia adalah sebuah kebenaran yang membuat engkau bertekuk lutut di hadapan tongkat singa-Nya? Apakah engkau membawa segala persembahan/upeti kepada-Nya? Apakah hari ini engkau takluk kepada-Nya? Bacaan kita mengatakan, bahwa inilah yang suatu hari akan terjadi kepada bangsa-bangsa di dunia.

Apakah engkau bertanya-tanya,

bagaimana seharusnya merayakan kelahiran Sang Raja Singa dan memberikan persembahan Natal kepada-Nya? Wahyu 5 memberikan jawabannya. Daftar Hadiah Natal untuk Singa Yehuda itu tertera pada ayat 12, "Dengan suara nyaring mereka berteriak: *"Anak domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!"* Apakah engkau memiliki kuasa? Bawalah kepada Singa Yehuda, karena Dialah yang berhak. Apakah engkau memiliki

kekayaan, hikmat, atau kekuatan? Bungkuslah itu semua bagi Anak Domba yang berhak menerimanya. Apakah engkau memiliki kehormatan, kemuliaan, atau pujian? Bawalah itu semua kepada Singa Yehuda. *Inilah cara yang benar untuk kita merayakan Natal, Kebenaran Inkarnasi Allah menjadi manusia, Dia adalah Allah yang menjadi Manusia!*

PEMBURU JIWA

“Berpalinglah kepada-KU
biarkan dirimu diselamatkan,
hai ujung bumi!
Sebab Akulah Allah dan tidak
ada yang lain.”



CHARLES H. SPURGEON

(1834- 1892)

“Biarlah orang yang rambutnya telah memutih oleh sinar matahari surgawi dapat menceritakan perjalanan hidupnya. Ia mungkin orang yang paling tinggi moralnya, tetapi tetap ada noda hitam dalam perjalanan hidupnya, dan ia akan menghapus airmata penyesalan karena ia tahu, ia pernah tidak percaya dan takut kepada Tuhan”.

Kalimat itu adalah kata pembuka dalam kotbah pertamanya di Waterchurch, ketika Charles Spurgeon menceritakan bagaimana hidupnya seperti dongeng mimpi yang indah. Ia sering takjub dan

heran akan belas kasihan Tuhan kepadanya. Betapa baiknya Tuhan. Seharusnya ia menyanyi bersama-sama orang kudus dengan suara yang sangat keras, karena ia berhutang anugerah Allah terlaluuuuuu... banyak. Selesai kebaktian, tiba-tiba seorang wanita tua menegur, “Charles, engkau berkotbah salah hari ini. Engkau mau menyanyi sangat keras karena engkau merasa yang paling besar berhutang anugerah Tuhan? Engkau salah. Umurmu setengah dari aku, akulah yang berhutang anugerah paling besar karena umurku sudah 80 tahun, jadi

akulah yang harus menyanyi paling keras mengucap syukur untuk anugerah-Nya yang tidak dapat kuhitung lagi". Itu adalah percakapan yang sangat indah antara Charles H. Spurgeon dengan jemaatnya. Ia merasa hidupnya telah Tuhan persiapkan dari kakek buyutnya, untuk menjadi pengkotbah yang memenangkan jiwa bagi Tuhan.

Siapakah Charles Spurgeon?

Charles Haydon Spurgeon lahir pada 19 Juni 1834 di-Kelvedon, Essex, Inggris, ayahnya John Spurgeon adalah seorang Hamba Tuhan. Pertobatannya terjadi saat dia berumur 15 tahun. Ketika itu badai salju yang begitu hebat memaksanya untuk berlindung dalam sebuah gereja kecil. Di sana sedang berlangsung sebuah kebaktian tetapi sedikit sekali orang yang hadir; dan seorang jemaat membacakan sebuah ayat dari Yesaya 45:22. Ayat itu seperti menghantam kepalanya: *"Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain."*

Ia bertobat dan memberikan dirinya dibaptis di Sungai Lark, Isleham. Pada tahun yang sama pindah ke Cambridge, mengajar Sekolah Minggu, dan pada usia 16 tahun ia sudah mulai berkotbah di Gereja Baptist, Waterchurch. Kakek dari kakeknya adalah orang yang sangat mengasihi Tuhan. Charles sering merasa bayangan semangat kakek buyut dan kakeknya seperti membuntuti hidupnya, anugerah tersebut tidak mengikat seluruh keluarganya, tetapi ada perasaan bersyukur yang luar biasa bila ia melihat kesetiaan kakek buyutnya dalam memuliakan Tuhan. Melihat teladan kakek dan ayahnya, Charles pun setia melayani Tuhan. Ia adalah pengkotbah generasi keempat dan ia

melihat bagaimana Allah mendengar doa kakeknya yang setiap hari selalu memohon dengan sangat agar seluruh anak-anak dan keturunannya sampai generasi terakhir ditarik untuk mengasihi Tuhan. Tuhan tidak pernah lupa memenuhi rumah kakek dan keturunannya dengan kasih-Nya, Ia selalu menarik anak-anak, cucu, buyut, untuk mengasihi Tuhan.

Charles ingat waktu masih kecil, di rak milik neneknya ada sebuah botol yang lehernya begitu kecil tapi di dalamnya terdapat sebuah apel yang besarnya memenuhi seluruh botol itu. Ia memeriksa dengan teliti, dan memang tidak ada lubang lain untuk memasukkan apel tersebut kecuali melalui leher botol yang kecil tadi. Ia begitu heran. Tapi kemudian ibunya memberitahu, bahwa apel itu dimasukkan ke dalam botol waktu masih kecil, lalu di dalam botol tersebut ia tumbuh menjadi besar. Ilustrasi ini mengingatkan Charles betapa pentingnya membawa anak-anak kita pada hari Sabat ke rumah Tuhan sejak masih kecil, dengan harapan mereka mengingat tempat itu, menghormatinya, suka berdiam di sana, dan mereka menemukan hidup kekal.

Kakeknya selalu duduk di satu ruang kecil, berdoa dan membaca firman sebelum berkotbah di gereja. Ia juga selalu membawa Charles ikut dan duduk diam di sana, memberinya majalah misi untuk dibaca dengan diam. Hari ini Charles tahu, betapa ada pengaruh besar dari kakeknya karena ia ingat, waktu membaca majalah misi tersebut dan melihat gambar-gambar di dalamnya, ia membayangkan dirinya sebagai misionari ada di tempat itu berkotbah bagi orang banyak.

Kakek dan ayahnya adalah pengkotbah yang tidak pernah lelah memberitakan Injil. Ibunya seorang pendoa syafaat, yang kerap memeluk leher Charles dan

berdoa memohon agar anak sulungnya itu dipakai Tuhan sebagai penjala manusia. Ketiganya memberikan pengaruh besar bagi Charles, dan sebelum mencapai usia 20 tahun ia sudah berkotbah 600 kali. Ia dikenal sebagai pangeran dari seluruh pengkotbah.

PERJALANAN PELAYANAN CHARLES SPURGEON

Ia mulai pelayanannya dengan berkotbah di kota kecil Waterbreach. Ayahnya mendorong Charles untuk masuk ke Stepney – Regents Park College, yaitu agar melengkapi dirinya bagi pekerjaan misi. Mengerti bahwa belajar mengumpulkan pengetahuan saja tidak cukup untuk memenuhi pelayanannya, dan kadang ia merasa ilmu pengetahuan dapat menjadi batu sandungan dalam pelayanannya, Charles berpikir mungkin lebih berguna bila ia tidak masuk *College*.

Sore itu, setelah selesai berkotbah di Cambridge Lay Preacher Association, ia berjalan perlahan menuju jembatan kecil, memikirkan berbagai alternatif untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Dan ia seperti mendengar bisikan halus di hatinya, "Mencari sesuatu yang besar untuk dirimu?" Ia seperti ditantang, apakah motivasinya? Mencari ketenarankah? Ia ingat kepada jemaatnya yang begitu miskin yang ia gembalakan tapi orang-orang ini sangat penuh dengan cinta kasih, lalu seketika jiwanya seperti ditegur untuk merendahkan hati. Menunggu pimpinan dan rencana Tuhan, mendorong Charles untuk hidup setiap detik dekat kehadiran-Nya. Ia tahu, jika ia melembutkan hati menanti jawaban Tuhan, maka ia akan lebih mengerti rencana Tuhan di dalam hidupnya.

Pada hari Minggu di bulan Februari 1852, Mr. Joseph Angus, *tutor* dari Stepney College berkotbah di

gerejanya, Waterbeach. Mr. Angus mencari Charles dan membuat janji untuk bertemu pada hari Senin-nya. Tetapi ternyata keduanya menunggu di tempat yang berbeda, Charles menunggu di ruang baca, sedangkan Mr. Angus menunggu di ruang tamu, dan pelayan gereja lupa untuk memberitahu sehingga akhirnya mereka tidak bertemu. Kemudian Mr. Angus menulis surat kepada Mr. Watts, sahabat ayah Charles. Watts sangat baik seperti ayahnya, ia memberitahukan bahwa Charles harus segera mengirim data ke Stepney College dan ia akan diberikan kesempatan luas sebagai calon yang akan diterima di sana. Mr. Angus juga memberitahu bahwa Charles harus masuk ke *College* untuk melengkapi pelayanannya, dan aplikasi harus dikirim pada permulaan September untuk pelajaran yang dimulai pada bulan Mei tahun berikutnya.

Setelah bergumul dengan tawaran Mr. Angus, Charles menulis surat kepada ayahnya:

"Dear father, aku tidak ingin masuk ke College dengan membebankan engkau lagi, aku tidak akan masuk ke sana kecuali aku mampu membayarnya, atau sampai ada teman yang akan membantuku. Aku tidak mau menambah beban lagi kepadamu. Aku tidak punya keinginan besar untuk masuk ke sana, tetapi aku berdoa dan aku percaya Allah akan memimpinku. Izinkan aku memberikan pendapatku, bahwa jemaat di sini telah bertumbuh jumlahnya menjadi 450 orang. Gereja ini dipenuhi dengan cinta kasih dan doa, dan umat dibangun oleh firman Tuhan. Mereka tahu bahwa kotbah yang mereka dengar harus digerakan oleh kekuatan dari surga. Apakah aku harus meninggalkan mereka? Beberapa tahun ke depan aku masih harus terus bekerja untuk dapat menghidupi diri tanpa membebanimu. Aku bukan menolak pendidikan, tetapi aku akan belajar banyak di sini

dan mempunyai kesempatan berkotbah, biarlah kehendak Allah menentukan hidupku. Maafkan aku, jangan lupa menyebut namaku dalam doamu, dan salam kasihku untuk ibuku yang sangat kucintai.”

SEBAGAI PASTOR DI KOTA KECIL

“Tuhan adalah gembalaku, Ia memeliharaiku dan aku tidak akan kekurangan”. Dengan pendapatan sebesar 45 Pound Sterling per tahun yang diperoleh Charles sebagai pendeta, sebenarnya sangat kurang untuk membiayai hidupnya, tetapi ia merasa sangat kaya oleh pemeliharaan Tuhan. Tuhan selalu menjawab setiap doanya. Banyak kebutuhan dana untuk pekerjaan gereja yang sangat bergantung pada campur tangan Tuhan menggerakkan hati orang-orang Kristen, dan Dia yang setia senantiasa memenuhi kebutuhan itu tepat pada jam-jam diperlukannya. Allah menjawab seruan anak-anak-Nya, bukan satu kali tetapi tidak terhitung banyaknya. Ia menjawab seperti Ia mengirim awan dan membuka tangan-Nya untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya. Gaji yang diterima Charles bahkan hanya cukup untuk membayar sewa kamar, tapi kasih jemaat begitu besar, setiap hari bergantian mereka membawakan roti dan sedikit daging. Jemaat di situ begitu miskin, bahkan ada seorang tua yang berpesan jika meninggal ia minta anaknya menguburkan di depan rumah karena tidak mungkin dapat membayar penguburan yang lebih layak. Tetapi jemaat di situ penuh dengan kasih dan sukacita. Charles melihat bagaimana mereka yang begitu miskin namun begitu kaya mengasihi Tuhan.

Charles mengenang ibunya sebagai seorang wanita yang sangat rajin

berdoa bagi seluruh keluarga. Tidak pernah ia dapat melupakan tangan seorang ibu yang memeluk lehernya dan berdoa, “Oh Tuhan, jadikan anakku seorang yang selalu berlutut di hadapan-Mu.” Ibunya akan marah bila ia tidak berdoa atau membaca Alkitab, dan ia bersukacita bila melihat bagaimana Allah bekerja dalam diri Charles. Ayahnya lebih banyak berada di luar kota untuk berkotbah. Pernah suatu ketika dalam perjalanan pulang ke rumah dari pelayanannya, ayahnya begitu takut, ia seperti diingatkan bahwa ia telah begitu banyak mengabaikan istri dan anak-anaknya. Cepat-cepat ia berjalan menuju rumah mencari istrinya, tapi tidak ditemukan. Ia lari ke loteng atas dan mendengar suara yang keras sedang berdoa. Istrinya, ibu Charles, sedang berdoa bagi dirinya, bagi keselamatan anak-anaknya, dan khusus berdoa untuk Charles Spurgeon, agar Charles dapat menjadi pengkotbah yang haus untuk mencari jiwa-jiwa terhilang. Charles percaya, bahwa anak-anak dapat mengerti Alkitab dan mempunyai iman yang benar bila mereka mempunyai ibu seperti ibunya yang rajin berdoa dan mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya.

BERTEMU DENGAN SANG ISTRI, SUSANNAH THOMPSON

Charles pindah ke New Park Street Chapel di London. Di tempat ini Charles bertemu seorang pemuda, remaja kecil belasan tahun yang sangat menarik hatinya, dan ia jatuh cinta. Susannah Thompson, gadis yang sangat rendah hati dan mengasihi Tuhan, puteri Robert Thomson dari Falcon Square. Ketika Charles mengatakan betapa ia mencintai Susannah, gadis ini berlutut berdoa dengan linangan airmata, ia mengucapkan syukur Tuhan telah memberikannya seorang pemuda yang sangat baik,

mencintai Tuhan, dan mencintai dirinya dengan jujur dan rendah hati. Susannah menyatakan, bahwa ia menikah bukan dengan pemuda biasa tetapi dengan Charles yang seluruh hidupnya didedikasikan kepada Allah untuk melayani Dia, maka ia tidak berhak menempatkan dirinya di hati Charles sebagai yang pertama; yang utama di hati Charles adalah Tuhan Allah.

Kehidupan pernikahan mereka diwarnai dengan banyak pergumulan. Charles harus terus pergi ke luar kota untuk berkotbah, sehingga waktu pertemuan bagi keduanya begitu singkat dan sangat berharga. Tapi hati Charles selalu berapi-api saat ia berkotbah. Bulan September 1856, mereka dikaruniai dua anak laki-laki kembar, diberi nama Thomas dan Charles. Susannah mendidik anak-anaknya sangat ketat di dalam Tuhan. Charles dalam kotbahnya pernah mengatakan, *“Susannah adalah pemberian Allah yang sangat berharga di muka bumi ini. Aku mencicipi kebahagiaan surgawi bersamanya, ia sangat berarti bagi hidupku.”*

Beberapa tahun kemudian Susannah mendirikan *Book Fund* untuk pencetakan buku-buku yang ditulis suaminya dan membagikannya kepada siapa saja yang membutuhkan. Buku pertama Charles “Lectures to My Student” dan “The Treasury of David” menjadi berkat bagi banyak orang. Dengan penuh sukacita, Susannah berteriak. “Tuhan, Engkau sudah menjawab aku sebelum aku berdoa minta semuanya itu!”. Sampai tahun 1895, *Book Fund* memperoleh 213.500 Pound Sterling, jumlah yang sangat besar untuk abad itu, dan ia terus menyebarkan buku-buku tersebut, 199.315 buku telah dikirim gratis kepada siapa yang membutuhkannya.

Charles Spurgeon sangat mengasihi istrinya. Surat-surat yang ditulisnya kepada Susannah begitu indah, menceritakan kerinduannya, karena mereka jarang bertemu. Salah satunya yang ditulis waktu ia sakit dan berada dikota lain:

“Dear Susannah, kasihku kepadamu bertumbuh dengan cepat, aku tidak tahu kapan itu menjadi lebih besar dan besar. Aku ingin mengirimkan engkau bunga pada hari ulang tahunmu, tetapi bila bunga itu tidak datang, biarlah engkau melihat bunga yang selalu dikirim dari dalam hatiku. Engkau adalah berkat yang tidak terukur dalam hidupku, kasihmu kepadaku bukanlah seperti kasih dari dunia ini, tetapi kasih yang telah dikuduskan oleh anugerah Kristus, dan menjadi berkat rohani yang indah bagi hidupku ...”.

Suatu keindahan hubungan suami istri hamba Tuhan yang dicurahkan melalui tulisan, yang pada zaman sekarang ini sepertinya jarang kita lihat. Betapa apa yang Charles kotbahkan tercermin di dalam kitab hidupnya, di sana ada firman Tuhan yang terus mengisi hati dan tindakannya. Suzannah sering jatuh sakit dan ia cacat tubuh pada umur 33 tahun dan tidak dapat terus menemani Charles keluar kota berkotbah.

PENKOTBAH YANG MEMENANGKAN BANYAK JIWA

Sebelum berumur 20 tahun, *Charles sudah berkotbah sebanyak 600 kali dan kotbahnya dicetak setiap minggu. Kotbahnya terjual sebanyak 20.000 copy per minggu dan diterjemahkan dalam 20 bahasa.* Ia adalah pengkotbah besar. Koleksi kotbah-kotbahnya mencapai 67 volume edisi, itu sama dengan 27 volume Encyclopedia Britannica. Buku-buku Charles Spurgeon menjadi satu

kumpulan buku terbanyak yang ditulis oleh satu penulis dalam sejarah kekristenan. Kita membayangkan pada zaman itu tidak ada radio, televisi atau internet yang canggih, tetapi nama Charles bergema di seluruh Eropa, ia adalah pengkotbah tanpa pendidikan formal Teologi.

Pada umur 27 tahun, kebaktiannya dipenuhi oleh 10.000 orang. Satu jam sebelum kebaktian dimulai, orang-orang bahkan telah memenuhi seluruh ruangan, mereka seperti kumbang lapar yang ingin hinggap di kursi paling depan. Jika termasuk mereka yang berdiri di depan, maka jumlahnya lebih dari 10.000 orang. Bagi mereka yang berdiri, mereka mendengar suara Charles menggelegar berbicara keselamatan melalui Kristus. Seluruh kotbahnya juga ditulis, dan lagu-lagu ibadah selesai ditulisnya pada tahun 1866 dengan judul "Our Own Hymn Book" yang merupakan lagu-lagu pilihan *Hymn Mazmur* dari Isaac Watts. Betapa menakjubkan, ketika jemaat bernyanyi di gereja itu seperti suatu "a cappella", nyanyian bersahutan, memuliakan Tuhan dari Mazmur. Gereja Metropolitan Tabernacle berdiri pada tahun 1861 dengan kapasitas 5000 kursi, dan Charles Spurgeon berkotbah di sana beberapa kali dalam seminggu. Jemaat akan berdatangan satu jam sebelum kebaktian dimulai dan seluruh kursi penuh terisi bahkan yang berdiri mencapai 1000 orang. Suasana seperti pesta rohani yang luar biasa, di mana Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi disembah, Ia adalah Raja Mulia.

Pada tahun 1867 D.L. Moody mengunjungi Metropolitan Tabernacle, ia harus berjalan 4000 mil untuk mendengarkan Charles berkotbah di sana. Hal ajaib yang memberikan iluminasi kepadanya bukanlah kotbah Charles ataupun nyanyian *a cappella* jemaat, tetapi doa Charles Spurgeon yang menghabiskan waktu 10 menit

sebelum ia kotbah. Ia terkesan akan doa Charles yang seperti membawa turun kuasa dari surga ke bumi, dan doanya selalu dibuka dengan kalimat yang sangat rendah hati:

"Oh TUHAN, Yang Mahabesar, kami bersukacita dan mengaku bahwa segala sesuatu datang dari Engkau, Ya Tuhan. Kami tidak memiliki apapun dalam dunia ini, bahkan untuk kami merasakan kuasa Roh-Mu, itu di luar kekuatan kami dan seluruh umat-Mu, kami mohon dengan sangat anugerah-Mu, ya Tuhan. Berikan pula kami anugerah-Mu untuk melihat dosa-dosa kami sehingga kami tidak menjadi sombong tetapi mau meratap atas dosa kami. Anugerah-Mu harus diberikan kepada kami, supaya kami tahu bahwa kami sangat membutuhkan anugerah-Mu, untuk mengerti bahwa segala sesuatu yang baik datang dari Engkau melalui Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus. Kami mohon belas kasihan-Mu, terimalah kami... Ya Tuhan, sehingga kami dapat menerima dan mengerti firman-Mu."

Doanya masih panjang lagi, D.L. Moody menyatakan bahwa doa Charles Spurgeon adalah doa seorang hamba Tuhan yang sangat mengasihi jemaatnya dan mengasihi domba-domba yang hilang, itulah yang membawa dia begitu berkenan kepada Tuhan. Moody menulis bahwa nyanyian jemaat begitu indah, kotbahnya sangat *gamblang* dan mudah dimengerti, tetapi doanya membuat siapapun tergerak hatinya untuk mengucap syukur dan berapi-api mendengarkan firman Tuhan.

MASA-MASA SULIT

"Aku telah memilih Tuhan dalam tungku penderitaan. Kita dipilih bukan dalam istana tetapi kita dipilih di dalam tungku tempat keindahan duniawi

dihancurkan oleh kekuatan Allah yang melelehkan kita agar kita menjadi objek kemuliaan-Nya". Inilah motto di hati Charles sejak masih muda.

Kegigihannya untuk memberitakan Injil dari kota ke kota dengan mengendarai kuda, diselimuti angin kencang, panas terik, dan salju pada musim dingin, membuat tubuh Charles menjadi lemah, penyakit gout – persendian bengkak karena asamurat dan rematik akut menyerang dia. Penyakit itu membuat kedua tangan dan kakinya bengkak dan sulit digerakkan. Charles terus berjuang untuk kesembuhannya dengan diet dan pengobatan, ia lebih banyak makan *oatmeal*. Setiap malam tulang-tulangannya seakan berteriak dan mengeluh karena rematik yang sangat menyakitkan, tetapi ia memaksa diri tetap menulis dan merevisi kotbah-kotbahnya untuk dicetak. Dalam semalam ia dapat menulis dan merevisi 6 kotbah sekaligus, seolah kepala dan matanya tidak pernah tidur, terus bekerja dan bekerja. Ia membaca 6 buku dalam 1 minggu dan tidak heran, semua kotbahnya tercetak rapi menjadi buku dan dapat dibaca oleh seluruh dunia. Ketika penyakit itu makin parah menggerogoti, maka pada musim dingin jemaat membawanya ke kota lain yang lebih hangat, dan ia harus berpisah dari istrinya. Ia berkomentar: "Tungku telah dipanaskan, tujuh kali lebih panas dan kita tidak akan ditarik ke dalamnya karena kemuliaan Anak Allah berjalan bersama kita menutupi panas bara itu." (*CHS – "The Cheque Book of The Bank of Faith"*).

Bulan Maret 1891 adalah bulan yang terus diingat jemaat Tabernacle, Pastor Charles melihat puluhan orang terus menerus mengikuti pelajaran ingin menjadi anggota gereja tersebut. Tuaian begitu banyak, hal ini memberikan sukacita yang tidak ada habis-habisnya bagi Charles. Meskipun tubuhnya sakit dan lemah, ia terus mengajar dan mengadakan persekutuan doa tiap malam tanpa henti. Tanggal 15 Mei 1891, ia

berbicara dalam *Presbyterian Missionary Meeting* di Exeter Hall. Tubuhnya begitu lemah, tetapi kekuatan spiritualnya sangat besar. Ia terus memimpin dan berkotbah dengan luar biasa. Dua hari kemudian ia sakit parah, tubuhnya begitu lemah dan tidak bisa lagi berkotbah, paru-parunya sudah berisi cairan. Tetapi pada tanggal 7 Juni 1891 ia tiba-tiba seperti mempunyai kekuatan untuk berkotbah kembali. Hari itu ia berkotbah kepada 23 juta orang tanpa microphone. Semua orang begitu rindu ingin mendengar kotbahnya karena telah berbulan-bulan mereka jarang mendengar kotbahnya. Rupanya ini adalah kotbah yang sangat berkuasa, semua jemaat mengingatnya. Tetapi tubuhnya terus semakin lemah, dan pada hari Minggu, pukul 11.15 malam, tanggal 31 Januari 1892, Charles Spurgeon kembali ke Rumah Bapanya di surga.

Charles Spurgeon berdiri sebagai saksi untuk apa yang terjadi ketika kasih seorang hamba Tuhan berpusat pada Allah dan kebenaran Kristus ditinggikan, maka di sana, di dalam gereja, terjadi ledakan semangat, energi, dan kreativitas yang semua itu bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan untuk membawa orang-orang berdosa ke dalam kepenuhan sukacita dalam Kristus Yesus.

Di pantai yang cerah,
ada sebuah tempat untuk menunggu, mangkuk
hidup rusak, rantai perak tergoyahkan.
Segala yang fana akan lenyap oleh suara Allah,
walaupun sementara masih terdengar
suara pujian duniawi.
Sukacita dan kesedihan akan memudar,
diganti fajar lembut pada dunia yang baru.
Waktu ini milik-Mu, Ya Tuhan;
Kami tidak menginginkan apapun,
kecuali menunggu panggilan-Mu ke pantai cerah.

(Diambil dari buku : Charles Spurgeon
An Autobiography, "The Pastor in Prayer"
by Charles Spurgeon)

Beberapa tahun lalu seorang profesor Amerika dalam sebuah seminar mengatakan bahwa dalam kurun waktu 50 tahun, dunia akan kekurangan air bersih. Bumi akan semakin panas karena asap mobil, cerobong pabrik, dan penebangan hutan yang semena-mena. Sejumlah besar es di kutub akan mencair. Iklim tidak menentu, udara semakin panas tapi bisa tiba-tiba turun hujan lebat disertai angin topan yang mengakibatkan banjir. Itu semua sudah dirasakan saat ini. Suhu udara telah naik beberapa derajat dibandingkan sepuluh tahun lalu. Kekeringan terjadi dimana-mana, petani gagal panen karena air tidak mencukupi kebutuhan sawah yang ada.

Mengapa ??? Karena manusia hidup di dalam keserakahannya. Ya, bahkan dunia mengajarkan kita bahwa keserakahannya yang benar, orang-orang yang tidak serakah akan terlindas hancur dan tidak akan pernah masuk ke pintu gerbang 'sukses'. Keserakahannya mengambil bentuknya bukan hanya dalam materi dan uang, tapi juga dalam bentuk-bentuk yang lain. Ada orang yang serakah akan kehormatan, serakah akan jabatan dan kuasa, serakah akan kenikmatan yang palsu dan menyesatkan.

Keserakahannya sangat identik dengan spirit kompetitif, dan ini bukan hanya terjadi di kalangan *business man* tetapi juga di antara pemimpin-pemimpin agama. Banyak orang yang mengaku diri religius menolak paham evolusionisme, tapi ternyata menghidupi pandangan Darwinisme secara harafiah: "the survival of the fittest, of the smartest, of the most elite, of the most gifted, dst." yang dapat bertahan hidup adalah mereka yang paling kuat, paling cerdas, paling elite, paling berbakat, dan seterusnya. Satu sisi memeluk paham Penciptaan, sisi yang lain mengkhianatinya! Orang yang biasa hidup dengan spirit *survival* (bertahan hidup) memang umumnya memiliki karakter sangat kompetitif: entah saya yang menang kamu kalah, atau kamu yang menang saya yang kalah. Mungkinkah dalam keadaan seperti ini kita hidup menyenangkan Tuhan?

Agaknya dunia kita juga selalu mengajarkan untuk menjadi 'besar': berpikir besar, melakukan hal-hal yang besar, bahkan kalau perlu 'ngomong besar'. Dunia dipenuhi dengan orang-orang yang menderita penyakit *inferior complex*, yang tidak mampu menerima keterciptaannya. Di Singapura, ada yang disebut dengan 5 Cs: *cash, car, credit card, condominium, country club*. Mereka yang belum memiliki 5 Cs ini

Kecukupan dalam Hikmat TUHAN



belum dapat dianggap berhasil hidupnya. Ditambah lagi dengan budaya masyarakat Timur kita yang sangat *image-driven*, apapun dilakukan hanya untuk menjaga muka. Dan tentu saja, yang disebut muka di sini adalah bukan muka Tuhan, tapi muka saya sendiri, muka kelompok saya, muka partai saya, muka gereja saya! Hal-hal di atas ini ada kaitankah dengan prinsip Alkitab? Ya, ada: suatu kaitan perlawanan atau permusuhan!

Berbicara tentang mencukupkan diri /*contentment*, ternyata hal ini sudah banyak dibicarakan bahkan di luar kepercayaan Kristiani. Ada beberapa kutipan yang menarik tentang *contentment*.

“Who is rich? Those who are happy with their portion.” (Ben Zoma, dalam Babylonian Talmud, Shabbat 32a; juga ditemukan dalam Pirkei Avot 4:1).

Siapakah si-kaya? Yaitu mereka yang bahagia dengan keadaannya/ dengan porsinya.

“A joyful heart makes a cheerful face; A sad heart makes a despondent mood. All the days of a poor person are wretched, but contentment is a feast without end.” (Rabbi Meir Leibush - Malbim).

Hati yang bersukacita membuat muka berseri, hati yang sedih membuat putus asa. Seluruh hari-hari dari orang miskin melelahkan tetapi kecukupan adalah sebuah pesta tanpa akhir.

“Who seeks more than he needs, hinders himself from enjoying what he has. Seek what you need and give up what you need not. For in giving up what you don’t need, you’ll learn what you really do need.” (Mivhar Hapeninim 155,161, dalam Borowitz and Schwartz, *The Jewish Moral Virtues*, hal.164). Siapa yang mencari lebih dari yang ia butuhkan, ia tidak akan pernah menikmati apa yang dimiliki. Carilah apa yang kau butuhkan dan lepaskan apa yang engkau tidak butuhkan. Dengan melepaskan apa yang tidak kau butuhkan maka engkau belajar mengerti apa sesungguhnya yang kau butuhkan.

Wow, alangkah indahnya kutipan-kutipan ini. Agaknya bukan kebetulan jika kutipan-kutipan tentang *contentment* itu banyak digumpulkan orang-orang bijaksana yang mengamati **keadaan dunia kita yang dipenuhi dengan ketidak-sanggupan untuk menjadi puas.**

Sekarang mari kita lihat beberapa ayat dalam Alkitab tentang mencukupkan diri/ *contentment* ini:

Amsal 27:20 Dunia orang mati dan kebinasaan tak akan puas, demikianlah mata manusia tak akan puas.

Penulis Amsal banyak melakukan observasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, lalu ia mengambil kesimpulan dan menuliskan kalimat-kalimat yang menjadi peringatan atau ajaran bagi mereka yang mau mengikutinya.

Mata manusia yang tidak pernah puas disejajarkan dengan dunia kematian! Jika ketidak-puasan sangat berkaitan erat dengan kematian, betapa lebih lagi kaitan antara kepuasan yang benar dengan kehidupan. Tapi sayangnya, manusia sering kali disesatkan oleh keinginan matanya sendiri.

Amsal 14:30 Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang.

Ketidak-sanggupan untuk puas dapat berakar dari iri hati, hati yang sempit, yang tidak sanggup untuk melihat kebaikan dan anugerah Tuhan dalam diri orang lain. Menarik, bahwa iri hati memang sering kali didahului dengan perasaan *insecure*/ tidak tenang, sebaliknya Amsal mengajarkan kita untuk memiliki hati yang tenang (lawan kata dari *insecure*). Orang yang tidak tenang dan iri hati sebenarnya orang yang egois dan hidup berpusat pada dirinya sendiri. Akibatnya, dia tidak tahan menyaksikan keluasan anugerah dan kemuliaan Tuhan (terutama pada diri orang lain). Jika kita mau menikmati *contentment* yang sejati, kita perlu belajar untuk memiliki hati yang luas, hati yang tenang.

1 Tim. 6:6-10 Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa

dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.

Cukup jelas ayat-ayat ini. **Ibadah akan memberi manfaat yang besar, menjadi berkat bagi kita jika disertai dengan rasa cukup. Sebaliknya cinta uang akan menghancurkan ibadah kita kepada**

Allah. Paulus mencukupkan diri hanya dengan makanan dan pakaian (rumah pun tidak). Ia pengikut Kristus yang sungguh-sungguh menghidupi apa artinya menjadi seorang musafir. Seperti dikatakan oleh Agustinus (yang belajar dari Paulus), Paulus mengerti apa artinya menggunakan barang-barang di dunia ini untuk tujuan yang kekal. Tanpa memiliki rasa cukup ini, mustahil bagi orang beriman dapat beribadah dengan benar kepada Tuhan.

Lukas 3:14 Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."

Bahkan Yohanes Pembaptis pun dalam khotbahnya yang terkenal menegur bahaya ketidak-puasan ("jangan memeras!") dan mengajarkan untuk mencukupkan diri. Yohanes Pembaptis memiliki posisi yang unik dalam Kerajaan Allah karena dialah yang ditempatkan Allah untuk mempersiapkan kedatangan Yesus Kristus. Dan dalam

khotbahnya ini kita lihat betapa pentingnya arti 'cukup' dalam menyambut kedatangan Yesus Kristus. Mereka yang serakah dan tidak pernah puas, sulit untuk bisa menyambut kehadiran Yesus Kristus dalam hidupnya. **Salah satu pertobatan penting dan perlu terjadi dalam hidup kristiani adalah berbalik dari hidup yang tidak pernah puas menjadi orang yang mencukupkan diri dengan keadaannya.**

Lukas 12:15 *Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu."*

Yesus sendiri memperingatkan para pendengar-Nya akan bahaya ketamakan. **Hidup seseorang memang tidak tergantung dari berapa banyak yang dimilikinya, melainkan berapa banyak yang dia salurkan untuk menjadi berkat bagi sesamanya.** Dalam perumpamaan yang diajarkan Yesus di ayat-ayat selanjutnya, digambarkan seseorang yang sangat yakin akan harta yang telah dikumpulkannya bagi dirinya, namun ternyata Allah tidak memberikan kepada dia kuasa untuk menikmati hartanya sendiri. Akibatnya? Ironis, orang lain yang akan menikmati apa yang dia kumpulkan. Mana yang lebih baik: Tuhan, yang dengan kedaulatan kehendak-Nya yang tidak dapat dihalangi, membagikan harta yang kita kumpulkan bagi orang lain dengan menghentikan nafas hidup kita; atau kita dengan rela hati membagikan harta tersebut selagi kita masih hidup?

Mazmur 16:11 *Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.*

Ayat sederhana ini menyatakan bahwa *contentment* yang sejati hanya dapat ditemukan dalam diri Tuhan saja. Manusia selalu mencari apa yang ada di luar dirinya untuk mengisi kekosongan hidupnya, sementara Tuhan sendiri mengejar dan mendambakan kepuasan jiwa kita yang terdalam. **Kita tidak akan pernah puas dalam hidup ini jika kita terus-menerus menolak untuk mencari kepuasan kita yang terdalam dalam diri Tuhan saja.**

Mazmur 84:10 *Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik.*

Pemazmur mendapat kepuasaannya dengan menikmati hadirat Tuhan pada rumah-Nya yang kudus. **Tidak ada sukacita yang sejati di dalam orang-orang yang hidup hanya melampiasakan kesenangan mereka sendiri.** Sebaliknya, kehadiran Tuhan dalam rumah-Nya memberikan kepada kita kepuasan yang sejati.

Fil. 4:11-13 *Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.*

Perkataan Paulus ini akan jadi sangat menarik jika dikaitkan dengan apa yang ditulis dalam Amsal 30:8-9 "Jauhkanlah dari padaku

kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.“

Penulis Amsal sangat berhati-hati dalam menghadapi baik kemiskinan maupun kekayaan. Ia tahu bahwa keduanya bisa menjadi jerat dalam hidup manusia. Dalam hal ini, ia sangat sadar akan kelemahan manusia tanpa pertolongan Tuhan. Paulus sebaliknya, dengan iman berani menghadapi baik kekurangan maupun kelimpahan. Bagi Paulus, segala perkara (baca: kekurangan atau kelimpahan) dapat ditanggung di dalam Kristus, Sang Pemberi Kekuatan. Saat dalam keadaan kekurangan tidak mencuri dan mencemarkan nama Allah, saat dalam kelimpahan juga tidak menyangkal Tuhan. Paulus me-relativisasi bahaya kekurangan maupun kelimpahan dengan kuasa Kristus. Hanya Yesus Kristus yang dapat menolong kita untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan.

Contentment/ mencukupkan diri - apakah berarti kita hidup tanpa ambisi?

Setelah merenungkan bagian-bagian Alkitab ini mungkin kita bertanya: kalau begitu, apakah Alkitab mengajarkan bahwa memiliki *contentment* = tidak boleh mempunyai ambisi? Pertanyaan sentralnya: bagaimana saya dapat membedakan *contentment* yang sejati dengan *contentment* yang palsu; *contentment* yang alkitabiah dengan semacam *contentment* palsu yang sebenarnya lebih merupakan keengganan untuk maju dan bertumbuh?

Beberapa poin bisa menjadi bahan pertimbangan kita:

Pertama, apakah ambisi kita itu berpusat pada diri kita sendiri (sekedar pengejaran karir semata), atau dalam rangka memperlengkapi orang lain lebih maksimal? Ambisi yang pertama memiliki sifat kedagingan, yang kedua adalah ambisi yang kudus.

Kedua, ketika kita setia menjalankan takaran atau porsi yang Tuhan berikan, kita pasti akan disertai damai sejahtera dan sukacita yang dari Tuhan sebagai konfirmasinya. Sebaliknya ambisi keserakahan (ya, bahkan dalam hal-hal yang sepertinya rohani) hanya menghasilkan karakter yang restless, gelisah, perasaan kekosongan dan kelelahan rohani (*spiritual exhaustion*), karena kita sedang melampaui takaran yang diberikan oleh Tuhan.

Ketiga, mereka yang setia akan diberikan kepercayaan lebih. Pertumbuhan rohani yang sehat, termasuk perkembangan jangkauan pelayanan kita, merupakan upah dari kesetiaan. Ini pertumbuhan yang alkitabiah. Jadi bukan karena kita mau mengerjakan lebih banyak dan lebih banyak lagi (tidak pernah *content/ cukup*), melainkan karena Tuhan yang mempercayakan kepada kita pekerjaan yang lebih besar, karena Tuhan melihat kesetiaan kita.

Keempat, ujian penyangkalan diri. Seringkali ambisi yang sehat disertai oleh keengganan kedagingan yang harus disangkal. Musa enggan ketika Tuhan memanggilmnya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Calvin juga enggan kembali ke Geneva terutama setelah pengalaman penolakan pada pelayanannya yang sebelumnya di sana. Sering pekerjaan Tuhan harus disertai dengan ujian penyangkalan diri, bukan yang kita mau, bukan yang kita mimpikan, dan bukan idealisme kita, tetapi apa yang Tuhan rencanakan.



Latihan-latihan rohani

- **Belajar mengucap syukur.**
Ucapan syukur membuat kita menghitung betapa besar dan banyaknya anugerah Tuhan dalam hidup kita. Ini akan menolong kita untuk menjadi puas dengan hidup yang diberikan oleh Tuhan.
- **Belajar memberi atau membagi.**
Dengan memberi dan membagi apa yang ada pada kita, kita akan semakin mengerti bahwa ternyata *toh* kita tidak membutuhkan sebanyak yang kita pikirkan. Ternyata hidup saya berlebihan dan bukan kekurangan.
- **Belajar memberi perpuluhan.**
Meskipun banyak perdebatan di antara para teolog tentang masih berlaku/ tidaknya hukum perpuluhan bagi orang percaya, memberi perpuluhan merupakan latihan yang sehat untuk menolong kita belajar beriman dalam kehidupan keuangan kita. Kita tidak akan menjadi miskin dan kekurangan dengan mengembalikan sedikitnya sepuluh persen dari penghasilan yang kita terima. Malah Tuhan akan senantiasa mencukupi dan memberkati.
- **Belajar berpuasa.**
Puasa (harafiah) juga dapat menolong kita untuk menyadari bahwa saya sebenarnya dapat hidup dengan keadaan makanan dan minuman yang minim. Kita tidak mati dengan makanan dan minuman yang sederhana dan secukupnya itu. Ini akan menolong dan menyelamatkan kita dari kebiasaan makan minum yang berlebihan. Barangsiapa sanggup menahan diri dalam urusan makan minum yang sangat sederhana ini, ia juga bisa menahan diri dalam perkara-perkara yang lebih besar. Siapa tidak bisa mencukupkan diri dengan urusan sederhana ini, juga sulit untuk mencukupkan diri dalam urusan-urusan/ perkara-perkara yang lain.
- **Adalah baik untuk merayakan dan menikmati berkat Tuhan setelah kita menjalankan tanggung jawab kita.**
Jangan bekerja banting tulang terus-menerus tanpa tahu menikmati, karena itu bukanlah ajaran Alkitab! Mereka yang mengikuti Firman Tuhan, tahu ada saat untuk banting tulang dan kerja keras, dan ada saat untuk merayakan akhir suatu pekerjaan. Di sini ada pergantian antara bekerja dan beristirahat.
- **Jadilah seperti anak kecil, anak kecil selalu punya alasan untuk kagum.**
Orang yang suka kagum, hidupnya banyak disertai dengan kepuasan (*contentment*). Orang yang ini itu tidak puas adalah orang yang menyedihkan, ia dapat menjadi *sok-dewasa*, *sok-tahu*, *sok-pinter*. Orang-orang seperti ini berusaha mempertahankan image sebagai orang yang 'sudah berpengalaman', tapi sebenarnya lebih patut banyak dikasihani dibandingkan anak-anak kecil yang kagum terhadap segala sesuatu, dalam keluguan yang dekat dengan Kerajaan Allah itu.

Berdoalah sehingga kita diberi hikmat untuk mempunyai hidup dalam *contentment* sesuai prinsip Firman Tuhan. (Billy Kristanto)



KABAR DARI GEMBALA

SUKACITANYA MELEBIHI SEORANG BILIUNER



Siapakah yang paling beruntung dalam sepanjang sejarah manusia? Kita pasti ingat Jan Koum, gelandangan yang menjadi biliuner. Ia hidup sebagai *office boy* atau tukang bersih-bersih sebuah supermarket, setiap hari ia mengantri bersama para warga sesama penerima subsidi untuk mendapat makanan gratis. Hidup beralaskan tanah dan beratapkan langit, mungkin itu gambaran tentang kehidupan Jan Koum di Amerika. Ia seorang pemuda *drop out* dari San Jose University. Pendek kata, anak muda yang suka *programming* ini, suatu hari berhasil masuk ke Yahoo dan bekerja di sana selama 10 tahun. Selanjutnya sungguh tidak terbayangkan! Keisengannya mengutak-atik program membuah hasil yang bernama *WhatsApp*, dan tiba-tiba Jan Koum menjadi seorang biliuner karena menjual aplikasi "messaging" ini dengan harga 220 triliun. *Wow!* Mimpi

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya."

apa Jan mendadak jadi biliuner dengan kekayaan yang begitu besar...

Bagaimana dengan para gembala di padang? Bisakah mereka dipandang sebagai kaum yang sangat beruntung? Mereka sama seperti Jan Koum, hidup sangat miskin beralaskan tanah dan beratapkan langit, dan selalu berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan rumput yang subur bagi ternaknya. Bedanya mereka tidak punya jatah makanan seperti Jan Koum.

Tiba-tiba malam itu mereka melihat hal yang spektakuler! Ribuan tentara Kerajaan Surga dan para malaikat bernyanyi bagi Sang Raja. Keadaan yang gelap tiba-tiba jadi terang benderang, luar biasa lebih terang dari sorot lampu disko, lebih terang dari mercusuar, lebih terang dari kilat menyambar, sangat memukau! Mereka terpukau antara takut dan takjub, diam tak bisa berkata-kata, yang mereka

lihat dan mereka dengar tidak pernah terjadi dalam hidup mereka. Luar biasa! Kemuliaan kelahiran Sang Juruselamat dinyatakan. Bukankah mereka pun begitu beruntung? Mereka tidak menjadi biliuner tetapi mereka menerima Kabar Keselamatan, hadiah yang jauh lebih besar dari 220 triliun. Mengapa ?? Karena kalau pun seorang biliuner mempunyai uang 220 triliun atau lebih untuk bisa melihat Kemuliaan Allah yang spektakuler, ia tidak dapat melihatnya, karena hanya kepada mereka yang dipilih oleh Allah maka Allah menyatakan kemuliaan-Nya. Para gembala tidak menjadi biliuner tetapi mereka jauh lebih beruntung dari biliuner dunia, karena mereka mempunyai harta kekal di surga. Mereka telah mencicipinya dengan melihat Bayi Kristus di palungan, di kota Betlehem.

Betlehem adalah kota Daud, di mana Daud dilahirkan. Bukan hanya itu, Betlehem

sendiri mempunyai arti “the house of bread” -- rumah roti -- sungguh tempat yang tepat bagi kelahiran Yesus, Yesus yang adalah roti hidup, roti yang turun dari surga. Selain Betlehem, Sion juga disebut kota Daud karena di situ Daud diurapi menjadi raja. Nah, di sinilah kita melihat bagaimana Sang Juruselamat dunia, Yesus Kristus, merendahkan diri-Nya, memilih tempat kelahiran bukan di Sion -- kota di mana la memerintah dengan kuasa dan kekayaan-Nya, tetapi di Betlehem -- kota di mana la harus merendahkan diri-Nya masuk dalam kandungan Maria, perempuan miskin dari Nasaret.

Yesus lahir di bawah tekanan kekuasaan kaisar Roma yang waktu itu mengharuskan setiap warga Yahudi mencatatkan dirinya kembali di kota asal leluhur mereka. Yusuf dan Maria harus berjalan dari Nasaret di Galilea ke Betlehem di tanah Yudea. *Kontras!* Sang Pencipta harus tunduk kepada aturan ciptaan-Nya. Kelihatannya seperti demikian, tetapi sesungguhnya Sang Juruselamat telah dinubuatkan beribu tahun sebelumnya bahwa la lahir di kota Daud, keturunan Daud. Dia adalah Anak Tunggal Allah, tetapi Dia harus lahir dari wanita miskin bernama Maria, dibungkus dalam kain lampin yang sangat sederhana dan diletakan di dalam palungan, tempat makan binatang. Kalau Yusuf dan Maria sangat kaya, pasti ada kamar tersedia bagi mereka, tapi tidak, mereka sangat miskin. Betapa bedanya dengan kita yang lahir di rumah sakit, dengan fasilitas baik, ditaruh dalam ranjang yang empuk, dibungkus dengan baju bayi yang hangat. Bagi dosa kita, Yesus lahir dengan turut mengambil bagian dalam kesulitan kehidupan manusia.

Ketika itu, banyak gembala di padang yang sedang menjaga kawanan dombanya. Tiba-tiba malaikat Tuhan mendatangi mereka, sinar kemuliaan

yang begitu besar meliputi mereka, mereka begitu takut. Tapi malaikat berbicara:

“Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.”

Tahukah engkau, bahwa bahkan pada saat la merendahkan diri-Nya lahir di tempat yang hina itu di dalam palungan, la ditinggikan. Ada koor pujian yang begitu megah dari para malaikat dan bala tentara Allah. Sinar Ilahi yang terang benderang menyinari, para malaikat dan tentara sorga menyatakan telah lahir Juruselamat dunia. Bintang Timur bersinar terang menyoroti tempat kelahiran-Nya, dan sebagaimana Matius menjelaskan, *the wise men* (orang majus) melihat bintang itu, mencarinya, memberi konfirmasi siapakah DIA, yaitu Yang datang dari Allah Bapa Surgawi.

Para malaikat tidak membawa ketakutan tetapi memberitakan kabar baik, “Juruselamat sudah lahir, la lahir hari ini, beritakanlah!” Di kota Daud, IA lahir untuk memberkatimu, menggembalakanmu, kepadamu para gembala yang miskin dan tidak dipandang di dalam dunia ini, la memberikan tanda untuk mengkonfirmasi iman umat-Nya. Waktu Kristus ada di dunia ini 2000 tahun yang lalu, la membedakan diri-Nya. Diri-Nya berbeda bukan dari pernyataan dunia ini tetapi dari



pernyataan surgawi, para malaikat dan bala tentara surga yang memuliakan Allah. Berita ini tidak hanya dinyanyikan oleh satu malaikat tetapi oleh ribuan malaikat dan tentara surga, dan kita mendengar cerita ini dari para gembala, Lukas mencatatnya dalam Injil Lukas.

Dan lihatlah, kabar kelahiran-Nya itu diberitahukan kepada para gembala, yang miskin, berpindah satu tempat ke tempat lain, berita itu tidak disampaikan kepada Imam Besar atau tua-tua Yahudi. Seperti juga Musa yang sedang menggembalakan kambing domba diberikan kabar kelepasan bangsa Israel keluar dari Mesir, dari perbudakan; demikian kabar keselamatan, keluar dari belenggu kuasa dosa, diberikan kepada para gembala. Mereka, para gembala, tidak sedang tidur di kasur yang empuk tapi sedang di padang rumput yang dingin, menunggu, apakah yang harus mereka dengar dari Allah, yang akan mengubah hidup mereka. Mereka dipanggil bukan untuk hanya menjaga domba-dombanya supaya tidak diterkam serigala atau dicuri orang, tetapi mereka juga dipanggil untuk melihat peristiwa spektakuler, hebat, indah, menakjubkan sekaligus memberikan sukacita kekal.

Seluruh peristiwa ajaib dan spektakuler itu adalah tindakan Allah adalah bagi kemuliaan-Nya. Demikian juga keselamatan bagi dunia direncanakan bagi kemuliaan-Nya, di tempat yang tertinggi. Biarlah manusia mendapatkan sukacita karena-Nya. Kristus menjadi Penengah dan Jurudamai antara umat manusia yang berdosa dengan Allah Bapa yang Mahakudus. Damai bagi manusia, seluruh kebaikan mengalir kepada kita dari inkarnasi Kristus.

Nyanyian surgawi dari malaikat telah tidak ada lagi, namun para gembala

itu mengabarkan kepada semua gembala-gembala lain, "Mari kita ke Betlehem". Kabar datang dari gembala, mereka tidak mempunyai keraguan, cepat-cepat mereka datang ke Betlehem. Domba-domba ditinggalkan, mereka tidak mau membuang waktu, langsung berangkat, dan mereka menemukan Yusuf dan Maria dan bayi itu yang berbaring di palungan. Iman mereka tidak goncang, mereka percaya. Dan pasti para gembala itu memberitahu Yusuf dan Maria, bahwa mereka melihat hal yang sangat menakjubkan, luar biasa yaitu para malaikat dan tentara surgawi yang telah mengunjungi dan mengabarkan kepada mereka. Para gembala adalah orang biasa, orang sederhana, orang jujur. Mereka diberitahu bahwa Mesias lahir bukan di istana tetapi di penginapan kecil, di dalam palungan tempat tidur-Nya. Mereka heran tetapi tidak bertanya, mereka percaya, karena mereka telah melihat tanda yang ajaib, mereka melihat ribuan bala tentara surgawi memberitakan kelahiran Kristus.

Ketika para gembala pulang kembali ke padang rumput mereka tidak menjadi biliuner seperti Jan Koum, tetapi sukacita mereka melebihi sukacita seorang biliuner, karena mereka melihat keajaiban kelahiran Sang Juruselamat. Mereka melihat pesta surgawi yaitu nyanyian pujian malaikat dan ribuan bala tentara surga. Siapakah yang pernah melihat itu semua? Hanya gembala miskin dari Yudea. Mereka adalah orang yang paling beruntung, melebihi Sang Biliuner.

**"KEMULIAAN BAGI DIA
DI TEMPAT YANG MAHATINGGI ".**





PANDANGAN ALKITAB mengenai

LGBT

Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender

Isu dan perdebatan mengenai LGBT (lesbian, gay, bisexual, transgender) banyak ditemui di belahan dunia manapun. Banyak orang tetap menentang persatuan dua manusia dengan jenis kelamin sama. Tetapi tidak sedikit juga yang memperjuangkan pernikahan sesama jenis, yang konon merupakan hak kaum GBT sebagai manusia, bahkan jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Maka tidak heran, sampai tahun 2014 sudah 20 negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Dan pada 26 Juni 2015, Amerika Serikat ikut menjadi negara ke-21 yang melegalkan hal ini.

Amerika Serikat memiliki pengaruh begitu besar bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia. Maka

bukan hal yang absurd kalau hasil keputusan 5-4 Mahkamah Agung Amerika Serikat tersebut menggetarkan seluruh dunia. Selang sehari setelah legalisasi pernikahan sesama jenis di AS, kaum GBT di Indonesia mengadakan demo untuk memperjuangkan hak mereka. Sampai saat ini negara Indonesia merupakan negara yang memiliki adat dan budaya yang kokoh. Lewat twitter-nya, Bpk. Lukman Syaifuddin, Menteri Agama Indonesia, bersuara: "Negara Indonesia tak akan mengakui perkawinan sesama jenis karena perkawinan adalah peristiwa sakral dan bagian dari ibadah." (Detik News – Kamis, 2 July 2015 – Menteri Agama: Pernikahan sesama jenis sulit dilegalkan di Indonesia).

ASUMSI PENYEBAB TERJADINYA PENYIMPANGAN SEKSUAL

Sampai detik ini, tidak ada kesepakatan dari para peneliti dalam menentukan penyebab aktual penyimpangan seksual LGBT. Berbagai lembaga penelitian percaya, bahwa penyimpangan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Biologis, berkaitan dengan kromosom pada pusat seks di otak.
2. Faktor Psikodinamika, perkembangan psiko-seksual pada masa kecil.
3. Faktor Sosiokultural, kebiasaan budaya setempat.
4. Faktor Lingkungan, pengaruh pergaulan atau pengalaman pertama homoseksual.

Setiap individu memiliki latar belakang serta keyakinan yang berbeda. Dan hampir semua individu LGBT yakin bahwa penyimpangan seksual mereka bukanlah suatu hal yang dibuat-buat. Mereka yakin semua itu adalah hal yang alamiah, terjadi karena faktor biologis, dan percaya bahwa mereka memang dilahirkan seperti itu, dan karena itu mereka tidak dapat disalahkan dan harus diakui keberadaannya karena itu merupakan hak asasi orang yang terlahir sebagai LGBT di muka bumi ini. Kaum LGBT berusaha memperjuangkan hak mereka untuk dapat bersatu melalui ikatan pernikahan, sama seperti manusia normal yang lain.

APA PANDANGAN ALKITAB ?

Manusia diciptakan untuk menjadi wakil Tuhan di dunia, menguasai seluruh bumi serta segala isinya. Tuhan adalah Omni Present, yang Mahahadir, sedangkan manusia memiliki keterbatasan dan tidak mempunyai hak untuk merubah jatid dirinya.

Kejadian 1 mengatakan:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan ikan di laut dan burung burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas seluruh binatang melata yang merayap di bumi. (ayat 26)

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; "beranak cuculah dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan ikan di laut dan burung burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. (ayat 28)

Dan dalam Mazmur 8: 5-9

Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala galanya telah Kauletakkan di

bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang binatang di padang, burung burung di udara dan ikan ikan di laut, dan apa yang melintas arus lautan.

Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

Hanya melalui pernikahan suci antara laki-laki dan perempuanlah anak cucu dapat dilahirkan, tidak ada cara lain. Bila jumlah kaum LGBT di seluruh dunia bertambah, anak cucu tidak lagi dilahirkan, dan kepunahan manusia hanyalah menunggu hitungan waktu saja. Terbukti, beberapa negara yang telah melegalkan perkawinan sesama jenis mengalami penurunan angka kelahiran yang tajam. Menurut Majalah The Guardian, Spanyol memiliki angka kelahiran terendah 1.27, karena itu, sejak 2012, populasi Spanyol menurun.

Lelaki dan perempuan pada dasarnya diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti yang difirmankan dalam Kejadian 2:21-25:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari

tulangku dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Tertulis dalam firman tersebut: laki laki itu bersatu dengan istrinya (perempuan). Bukan laki-laki dengan laki-laki, dan bukan perempuan dengan perempuan. Dari awal penciptaan Tuhan menciptakan laki-laki sebagai maskulin dan perempuan menjadi feminin. Matius 19:4: **Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki laki dan perempuan?"**

Wanita diciptakan dengan anatomi tubuh yang berbeda dengan laki-laki. Tubuh wanita diciptakan sebagai penerima dan tubuh laki-laki sebagai pemberi. Demikian pula dalam karakter, maskulin ingin dihormati dan feminin ingin dikasihi. Laki-laki dan wanita telah berbeda, tubuh beserta hormon-hormon yang membentuk keseluruhannya identitasnya.

Bolehkah kita menentukan identitas kita sendiri? Jawabannya: TIDAK. Identitas kita sebagai laki-laki atau perempuan telah Tuhan ciptakan sebelum kita lahir, Dialah pemberi hidup dan pemberi identitas.

Bagaimana kita menghidupi hidup ini, itu adalah sebuah pilihan. Kita bisa memilih untuk taat kepada Kristus, atau taat kepada keinginan diri, keserakahan, ketidakpuasan. Ketidakpuasan yang salah membawa kematian, kematian rohani; sebaliknya bila kita memilih kepuasan yang benar, di sana ada kehidupan. Ingat, Tuhan Yesus taat sampai mati, tak ada setan manapun yang mampu menjatuhkan-Nya. Setan mencoba Tuhan Yesus dengan *iming-iming* memberikan seluruh isi dunia dan segala hal yang begitu nikmat dan indah, tidak perlu disesah dan tidak perlu disalib, tidak perlu mati untuk menanggung dosa manusia, tapi semuanya gagal total. Tuhan Yesus taat sampai mati, mati dikayu salib untuk menggantikan hukuman umat-Nya, membebaskan mereka dari kuasa maut kepada hidup kekal bersama Dia.

Alkitab sangat jelas memperingatkan akan kejatuhan manusia di dalam hal kehidupan seksual:

Imamat 18:22 : Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.

Imamat 20:13 : Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka

tertimpa kepada mereka sendiri. Roma 1:26-27 : Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.

Kita mengerti bagaimana pergumulan mereka dengan segala macam faktor biologis yang ada pada dirinya. Tetapi kembali semua orang harus tersungkur di hadapan Tuhan untuk tetap taat kepada firman-Nya. Manusia, pada kodratnya diciptakan seturut dengan gambaran Allah. Kita merepresentasikan sebagai ciptaan Tuhan melalui perilaku kita. Manusia tidak sama dengan binatang. Manusia memiliki akal budi dan hati nurani, dan dalam hal ini sejak dunia diciptakan pernikahan yang pertama adalah Adam, maskulin, dengan Hawa, feminin. Allah membawa Hawa kepada Adam dan mereka menjadi suami istri. Pertanyaannya, maukah kita taat kepada firman Tuhan? Menyerahkan pergumulan itu dan tidak melakukan dosa seksual yang tidak berkenan kepada Tuhan?

Tidak berarti kita harus menjauhi mereka, tetapi kita harus mengasihi mereka karena mereka tetap sesama kita, makhluk ciptaan Allah di dalam Imago Dei, di dalam peta dan teladan Allah. Seluruh manusia tanpa kecuali telah jatuh ke dalam dosa. Dosa mengakibatkan manusia kehilangan arah di dalam jati dirinya, dan menyimpang dari kehendak Allah. Kita tidak boleh menghakimi, karena mereka bukanlah satu-satunya orang berdosa. Kita semua orang berdosa. Yang membedakan hanyalah bentuk dosa kita. Jangan pernah menganggap diri kita lebih baik daripada mereka, dan di hadapan Allah seluruh manusia tanpa kecuali akan menerima penghukuman. Tetapi kasih-Nya yang begitu besar memberikan Kristus agar setiap kita yang menerima anugerah dan mengaku DIA sebagai Tuhan dan Juruselamat dan bertobat, dapat dibebaskan dari kuasa belenggu dosa.

Manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia harus mampu untuk menundukkan hawa nafsunya dan kekurangannya. Sulit memang, tetapi manusia memiliki Tuhan yang Mahakuasa. Ia yang menciptakan seluruh langit dan bumi, pada saat kita mau bertobat, mengakui kesalahan kita, dan menyerahkan seluruh dan seutuhnya, Ia akan memampukan anak-anak-Nya melewati masalah apapun, termasuk masalah kelainan seksual ini. Dalam 1 Korintus 6:11 dikatakan, "*Dan beberapa orang di*

antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita."

Apa yang harus kita lakukan dalam hidup ini ialah meneladani Yesus Kristus. Tujuan hidup kita, bukan hanya untuk bahagia dalam kesementaraan yang dunia janjikan tetapi untuk hidup dalam Kristus, untuk menikmati persekutuan dengan TUHAN, untuk menikmati kekekalan. Pernikahan, merupakan sebuah ibadah, bukan ajang untuk mencari kebahagiaan seksual dan kepuasan sendiri semata. Sesungguhnya mereka yang mencari kebahagiaannya sendiri akan kehilangan kebahagiaan itu. Orang yang berbahagia, adalah mereka yang menjalani hidup bersekutu bersama dengan Tuhan. Oleh karena itu, semua manusia harus berhati-hati, hidup di dalam kebenaran firman Tuhan, hidup dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan.

Sekali lagi, TIDAK ADA siapa pun di dunia ini yang mampu mengerti dengan tuntas penyebab terjadinya penyimpangan seksual tersebut. Banyak dari mereka yang tidak ingin menjadi kaum LGBT, tetapi mereka tidak kuat menahan keinginan daging mereka. Yang menyedihkan, banyak orang Kristen merasa seolah orang tersuci di muka bumi, berani mengolok-olok kaum LGBT. Bukan

dalam posisi kita, orang-orang berdosa untuk menghakimi orang berdosa lainnya. Harusnya, kita berusaha membantu dan mendoakan mereka.

(Seminar LGBT - David Tong dan Billy Kristanto)

Dalam buku **"For Their Tears I Died"** -- kumpulan cerita yang dikumpulkan oleh Patricia King -- ada sebuah kisah yang menceritakan penderitaan dan pertobatan seorang *ladyboy* di Thailand.

AMAZING GRACE – PERJALANAN SPIRITUAL SEORANG LADYBOY

Miaow, lahir di Bangkok, berbeda dengan dengan anak laki-laki lain. Sejak

kecil ia tidak menikmati permainan dengan anak laki-laki tetapi memilih bermain bersama anak-anak perempuan. Waktu berumur 7 tahun, ia merasa dirinya adalah perempuan. Di Thailand, *transgender* adalah hal biasa dan dapat diterima di kalangan masyarakat biasa, mereka menyebutnya "Ladyboys". Beberapa orangtua bahkan cenderung memberikan hormon untuk mengembangkan kewanitaan pada anak laki-laki yang "kewanitaan" tingkah lakunya. Orangtua Miaow sama sekali tidak malu akan tingkah laku anaknya. Mereka bahkan memberikan tepuk tangan dan memakaikan baju rok dan blus yang cantik untuk Miaow, dan selalu berkata "engkau sangat cantik, seperti



gadis kecil". Miaow tumbuh menjadi ladyboy dan merasa bahwa itu sudah menjadi takdirnya. Ia sangat pintar. Ia menyelesaikan SMA-nya dengan angka tertinggi di sekolah dan menerima piagam, ia kemudian melanjutkan ke universitas.

Tetapi sesuatu terjadi. Tiba-tiba orangtuanya menolak cara hidupnya sebagai ladyboy, mungkin karena mereka ingin masa depan yang lebih baik untuk anak laki-lakinya karena seorang ladyboy sangat sulit diterima di kalangan bisnis profesional. Dan orang Budha percaya bahwa menjadi ladyboy adalah karma buruk akibat kehidupan yang lalu. Maka ibunya menganjurkan agar mulai sekarang ia berpakaian laki-laki. Sangat menyedihkan, Miaow seumur hidupnya sampai hari itu tidak pernah mengenakan pakaian laki-laki. Ia tidak mempunyai bayangan / gagasan bagaimana menjadi seorang laki-laki. Dipenuhi dengan kebingungan, marah, dan sedih maka Miaow bergabung dengan teman-teman yang sama seperti dirinya, pesta pora, minum-minum, bahkan mulai memakai mariyuana. Mimpinya untuk menyelesaikan universitas jadi kandas. Ia membutuhkan uang untuk mencukupi dirinya dan ia tidak bisa kembali ke rumah orangtuanya. Ia berpikir bahwa tidak ada jalan kembali bagi dirinya kecuali meneruskan hidup sebagai lady boy. Maka ia mulai menyuntik dirinya

dengan hormon wanita sehingga buah dadanya tumbuh membesar dan suaranya berubah; dan teman-temannya menjual tubuhnya untuk uang.

Miaow tahu dirinya sangat cantik dan banyak orang asing menginginkan dia. Tidak ada jalan lain, ia membutuhkan uang. Ketika seorang turis Jerman memakai dia, Miaow menjelaskan, "Pertama kali sangat menyakitkan, tetapi setelah beberapa kali aku menjadi biasa dan aku melakukannya beberapa kali dalam sehari." Miaow pindah ke Pattaya. Dengan memakai identitas sebagai wanita, tidak banyak yang tahu mengenai dirinya. Ia melamar sebagai gadis penari di Go-Go Dancer, tidak ada yang tahu bahwa ia seorang ladyboy. Turis asing berduyun-duyun datang dan ingin melihat pertunjukan dansa "Go-go Miaow", mereka terpesona akan gadis cantik ini. Segera Miaow menjadi terkenal dan mempunyai uang sangat banyak. Ia dapat melayani lima sampai enam tamu per malam. Ia belajar bahasa Inggris dan dapat berbicara sangat lancar dengan turis-turis asing ini.

Hari itu adalah hari yang menakutkan, hasil pemeriksaan kesehatan menyatakan bahwa Miaow terkena AIDS, HIV positif. Ia begitu *shock* karena tidak mempunyai gejala apapun, dan ia menyangkalinya. Ia

pergi ke Kochang Island, melanjutkan menjual tubuhnya, sampai hari itu datanglah, tubuhnya penuh dengan bercak-bercak merah tanda lanjut dari penyakit HIV. Ia begitu lemah dan berlanjut dirawat di rumah sakit. Berhari-hari ia tidur dengan tubuh yang sangat lemah, tiba-tiba ia mendengar suara nyanyian "Kasih Allah". Seorang wanita buta sedang menyanyikan lagu itu untuknya. Wanita itu memperkenalkan diri dan berkata "Allah mengasihi kamu". Wanita ini bernama Pornsawan yang juga menderita HIV bukan karena prostitusi tetapi karena jarum suntik yang tidak steril waktu dia berobat di sebuah rumah sakit.

Pornsawan sangat berbeda dengan Miouw, ia terinfeksi bukan karena perbuatannya, tetapi wanita ini tidak mempunyai sakit hati dan kepahitan, wajahnya begitu sukacita. Ketika Miouw sudah boleh keluar dari rumah sakit, wanita ini membawa Miouw ke sebuah gereja kecil untuk belajar firman Tuhan. Bagi Miouw hal ini tidak asing karena walaupun orangtuanya Budha tetapi ia sekolah di sekolah Katholik dan harus membaca Alkitab. Kalimat seperti "Yesus adalah Anak Allah" tidak asing baginya. Tapi di gereja kecil ini Miouw kembali diperkenalkan dengan Tuhan Yesus, ia sadar bahwa Allah mengasihinya, dan ia mau Allah bekerja dalam dirinya yang berdosa itu. Pada 31 Oktober 2006 Miaow memberikan dirinya untuk Kristus, percaya. "Tuhan Yesus tolonglah saya, lepaskan saya

dari heroin, dan cara hidup saya yang salah, tolonglah saya"

Tuhan Yesus men-transformasi hidup Miouw dan Miouw berjanji tidak akan lagi melakukan prostitusi. Semua itu begitu berat baginya. Betapa beratnya membuang semua kebiasaan lamanya dan prostitusi adalah mata pencaharian hidupnya. Tapi Pornsawan terus mengajak Miouw untuk berada di gereja, berjam-jam setiap hari membaca Alkitab. Sebuah ayat yang sangat mengubah hidupnya:

Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah. (Galatia 3:28,29)

Miouw berteriak, "Aku tidak mau menjadi ladyboy lagi! Aku tidak bisa mengubah diriku tetapi aku percaya Engkau, TUHAN, dapat menolong aku untuk berubah."

Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup. (Yohanes 6:63)

Walaupun Miouw secara total menguduskan tubuhnya untuk tidak lagi memberikan tubuhnya bagi perzinahan, namun bentuk tubuhnya masih seperti ladyboy, hal ini karena suntikan hormon wanita selama bertahun-tahun. Gaya hidup, cara berpikir, dan kelakuan seperti wanita tidak dapat hilang begitu cepat atau instan. Tetapi Miouw mengerti, bahwa Tuhan Yesus menerima dirinya seperti pada hari ini, kelak ia akan bertemu Tuhan Yesus dengan tubuh yang sempurna. Pengharapan inilah yang memimpin Miouw kepada keutuhan jiwanya. Ia memberikan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan, dengan membagikan kasih Allah kepada orang lain, para penderita HIV. Ia mengunjungi pasien-pasien HIV dirumah sakit, membacakan Alkitab dan berdoa untuk mereka. Setiap penderita HIV telah mengalami kehilangan teman-teman, dan Miouw membawa mereka kepada Tuhan Yesus Sahabat yang setia.

Kini Miouw dan Pornsawan melayani di Pattaya, di sebuah rumah sakit kecil dengan dana yang minim, tapi rumah sakit itu dipenuhi oleh firman Tuhan dan doa. Tuhan mengembalikan visi hidupnya. Ia kembali kuliah di usia 40 tahun dan menerima diploma sebagai Petugas Kesehatan Masyarakat. Miouw mengabarkan INJIL dan mengajarkan para ladyboy penderita HIV bagaimana mereka harus berobat, memelihara tubuhnya, dan bagaimana mereka harus melanjutkan hidup.

Hal yang sangat indah bagi Miouw adalah rekonsiliasi dirinya dengan kedua orangtuanya. Ia terus berdoa agar mereka menerima Kristus, sampai tiba saatnya Miouw dapat menginjili kedua orangtuanya itu dan mereka menjadi milik Kristus.

Kadang ia begitu sedih karena tubuhnya tidak berubah, tapi ia percaya bahwa Tuhan sudah mengubahkan hatinya. Ia tidak lagi melakukan yang tidak benar. Allah dimuliakan melalui transformasi hidup Miouw. Pelayanan bagi para ladyboy dan penderita HIV terus berjalan, Miouw adalah piala dari anugerah Tuhan.

Sungguh, bagi airmata Miouw dan bagi ribuan anak muda seperti dia, Kristus mati dan Kristus bangkit, untuk mengampuni dosa kita dan mengubahkan kehidupan yang sesat menjadi kehidupan yang taat kepada firman Tuhan. Hidup yang porak poranda dan menakutkan berubah menjadi hidup yang mempunyai arti dan berbuah bagi TUHAN.

"Mari kita doakan orang-orang yang seperti Miouw, agar Tuhan memberikan belas kasihan dan pengampunan-Nya, memberikan transformasi hidup baru bagi mereka."

*) Kesaksian Miaow diambil dari buku "For Their Tears I Died", tulisan Carol Martinez dan Malina Zlatkova.

"Selama aku hidup, biar dalam kesakitan aku mau tetap melayani dan menjadi saluran berkat," itulah kata-kata yang diucapkan Molyta saat kami menjenguknya beberapa waktu lalu. Wajahnya kelihatan begitu ceria dan bersemangat, walaupun ada luka besar di lehernya yang telah ditutup dengan perban. Siapa pun tidak menyangka dia sedang kesakitan karena kanker yang terus menggerogotinya. Semangatnya begitu besar untuk mengajak kami menyanyi, merekam, dan setelah itu mengunggahnya ke Youtube untuk menjadi berkat bagi orang-orang yang melihatnya.



GRATIA

Molyta lahir di Pekanbaru tanggal 14 Januari 1964, anak ke 3 dari 4 bersaudara -- 3 perempuan dan 1 laki-laki. Ia menyelesaikan kuliahnya di Universitas Bina Nusantara Jakarta Jurusan Computer Science, lalu melanjutkan di Singapura untuk memperdalam bidang *Business Administration and Management*. Kemudian kembali ke Jakarta dan bekerja. Terakhir ia bekerja sebagai *Purchasing Manager* di sebuah *Trading Company*. Ia juga mengajar senam di lingkungan

Molyta

**KANKER TIDAK DAAT MENGALAHKAN SEMANGATKU
UNTUK MENJADI SAKSI KRISTUS**

apartemen tempat tinggalnya supaya bisa menjadi contoh dari hidup yang mau berbagi untuk banyak orang dan bersaksi tentang kebaikan Tuhan.

Molyta mulai merasakan adanya benjolan di leher pada Februari 2009, dan menjalani operasi bulan Juni 2010. Namun hasil operasi itu sungguh amat mengagetkan karena dokter memberikan diagnosa bahwa ia menderita kanker tiroid. Tahun 2013 penyakitnya menjalar menjadi kanker hidung (*nasopharynx*). Ia harus menjalani kemoterapi dan radiasi untuk pengobatannya. September 2014 ia dioperasi kembali di Singapura, namun pada Februari 2015 kanker terus menyebar sampai ke belakang telinganya. Ia kemudian berobat ke China pada bulan Mei sampai Agustus 2015. Ternyata kankernya telah mengenai syaraf otak, sehingga badannya terasa sakit semua dan ia harus memakai morfin untuk meredakan rasa sakit itu.

Hidup Molyta cukup berhasil bagi orang dunia, tetapi mengapa harus ada bagian lain yang tidak nyaman? Dan mengapa ia tetap punya semangat yang besar sekalipun kankernya sudah menjalar kemana-mana dan luka akibat kanker

di lehernya mungkin semakin membesar? Ia menyatakan, bahwa dalam kondisi sakit pun ia harus menjadi saksi Tuhan karena Tuhan mengirimkan banyak orang untuk mendoakan dan menghibur dirinya, dan Tuhan mencukupkan kebutuhan pengobatannya. Tidak mudah untuk menghadapi kanker yang dideritanya dari hari ke hari. Kadang ia merasa begitu sakit sekali, nyeri, sulit untuk menelan dan makan. Dan kadang ada kegentaran lain, berapa lama lagi, ya TUHAN? Mungkinkah aku sembuh?? Tapi di dalam kesakitannya, ia dapat melihat tangan Tuhan yang memelihara, ia dapat melihat kasih Tuhan bagi orang berdosa.

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? (Matius 5:13).

Apakah kanker bisa meredakan semangat Molyta untuk menjadi saksi Kristus? Ternyata TIDAK. Justru waktu berobat di China, ia suka memainkan piano di hall rumah sakit dan menyanyi lagu-lagu pujian bersama para pasien, dokter, dan pegawai rumah sakit. Dirinya yang sedang sakit malahan bisa jadi penghiburan buat mereka. Dari situ ia dapat ide untuk membuat video

lagu-lagu yang dinyanyikannya, dan mengunggahnya ke *Youtube* agar menjadi berkat buat banyak orang yang menontonnya.

Inilah doanya:

“Tuhan berikan aku kekuatan untuk tetap menjadi saksi Kristus. Sekali pun aku harus berjalan di atas kanker ini, biarlah orang tetap dapat melihat Kristus hidup dalam diriku. Berikan aku kekuatan itu, ya Tuhan.”

Hari-hari Molyta dijalani dengan mendengarkan Firman Tuhan dari saluran TV Reformed 21 dan mengerjakan apapun yang dapat dikerjakannya untuk menolong orang lain dan menjadi saluran berkat. Sekali pun mungkin itu hal yang sangat kecil. Saat berjalan kaki pagi hari di lingkungan apartemennya, bila bertemu orang, ia menyapa dengan mengatakan “Yesus cinta kamu” sehingga banyak orang yang terhibur. Waktu orang sedang susah dan bertemu Molyta, mereka menjadi malu karena kesusahan mereka jauh lebih kecil dibandingkan dengan keadaan dirinya.

Selama sakit ini, banyak orang yang datang menjenguk, baik dari Indonesia maupun dari China dan Malaysia. Siapa saja yang datang ia ajak menyanyi, dan ia

merekam lalu mengunggahnya ke *Youtube*. Bagi Molyta, menyanyi dan main piano sangat mendatangkan sukacita, karena kata-kata dalam lagu yang berasal dari Firman Tuhan itu menguatkan dan memberi penghiburan. Dia rindu lagu-lagu itu pun dapat menghibur orang lain yang membutuhkannya.

Apa lagi yang masih dapat dia kerjakan?

Ia membagi-bagikan traktat, memberikan referensi dokter bagi mereka yang sakit, menjadi saksi Kristus. Ia tidak menyia-nyiakan sisa waktu hidupnya untuk menjadi garam di tengah pergumulan kankernya.

Bagaimana dengan kita? Kekuatan dan kesehatan yang Tuhan berikan, sudahkah kita gunakan dengan maksimal untuk menjadi saksi Kristus dan menjadi saluran berkat bagi kemuliaan-Nya? Seluruh waktu kita adalah milik Tuhan, kelak kita harus bertanggung jawab dihadapan-Nya. *(Kesaksian Molyta diceritakan kepada Rina Iskandar).*

Silakan melihat kesaksian Molyta dan lagu-lagu yang dinyanyikannya di Youtube: “Molyta Karaoke – Molyta’s Cancer Testimony”

GRATIA



DOAKAN KOTA

BEKASI



Doakan Pdt. DR. Stephen Tong



KPIN BEKASI



